

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode *Problem Based Learning*

a. Pengertian Metode *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan yang bertujuan memberikan pengetahuan baru kepada siswa melalui pemecahan masalah. Metode ini bersifat partisipatif, memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi siswa. Pembelajaran dimulai dengan sebuah permasalahan yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata. Meskipun demikian, guru tetap berperan dalam membimbing siswa agar dapat mengidentifikasi masalah yang relevan, sesuai dengan waktu, dan realistis.¹³

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman.
- 3) Permasalahan sebagai contoh.
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.

¹³⁾ Afdanil Adha et al. (2024), “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*Pbl*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Materi Bangun Datar Segi Empat Sd Negeri 19 Ujuang Guguak,” *Jurnal Krakatau* 2, No. 1, 131–35.

- 5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Magued Iskander yaitu:¹⁴

- 1) Peserta didik diarahkan pada masalah
- 2) Peserta didik diorganisir dalam proses belajar
- 3) Pendampingan penyelidikan individu dan kelompok relevan dan melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Pengembangan dan penyajian hasil karya

Jadi, pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* dari definisi diatas adalah sebuah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mengharuskan peserta didik untuk belajar kooperatif untuk mendapatkan solusi berfikir kritis, aktif, dan analitis dalam suatu proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) secara umum mengarahkan pembelajaran pada pemberian masalah oleh guru kepada siswa, yang kemudian siswa akan mencari dan menemukan masalah yang relevan. Setelah masalah ditemukan, siswa dilatih untuk memecahkannya dengan berfikir kritis dalam mencari solusi. Peran guru dalam model ini adalah memberikan bimbingan kepada

¹⁴) Benny Kurniawan, Dwikoranto Dwikoranto, and Marsini Marsini. (2023) "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka," *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 : 27–36, <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.

siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan baik.¹⁵

Menurut Trianto bahwa pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:¹⁶

- 1) Tahap pertama, adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat atau bahan yang dibutuhkan, memberikan motivasi agar siswa aktif dalam pemecahan masalah, dan mengajukan masalah untuk diselesaikan.
- 2) Tahap kedua, guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu mereka untuk menentukan dan menyusun tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah yang diberikan.
- 3) Tahap ketiga, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen, dan melakukan penyelidikan guna menemukan penjelasan dan solusi atas masalah yang dihadapi.
- 4) Tahap keempat, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, serta membimbing mereka untuk membagi tugas dengan teman sekelompok.

¹⁵⁾ *Ibid.*

¹⁶⁾ Lia Nurlaila and Dede Husni Mubarak. (2023) “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Kelas IV MIS Nurul ‘Amal Ciamis,” *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 : 242–55, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/504>.

- 5) Tahap kelima, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses serta hasil penyelidikan yang telah mereka lakukan.

c. Tujuan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. PBL juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dan Nur yaitu:¹⁷

- 1) Membantu peserta didik dalam perkembangan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah
- 2) Mempelajari berbagai peran orang dewasa dengan cara melibatkan mereka dalam pengalaman langsung
- 3) Menjadi peserta didik yang otonom

Pendapat lain diungkapkan oleh Putra mengungkapkan bahwa secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu peserta didik dalam melai

¹⁷⁾ Nikmatus Syarifah et al. (2020), "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Sandwich," *E-Jurnal Education* 9,no.2 : 745–54.

kemampuan berfikir kritis, memecahkan setiap persoalan dalam dunia nyata, mampu bekerja sama, dan hidup mandiri.¹⁸

d. Langkah-Langkah Metode *Problem Based Learning*.

Langkah dalam pelaksanaan metode PBL yaitu ada 5 tahapan atau fase. Diantaranya adalah:¹⁹

- 1) Mengorientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar/meneliti
- 3) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*.

Dalam proses pembelajaran, setiap model, strategi, pendekatan, atau teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan *Problem Based Learning*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kelebihan *Problem Based Learning*:

- 1) Pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik
- 2) Meningkatkan pengendalian diri peserta didik

¹⁸⁾ *Ibid.*

¹⁹⁾ Ahmad Mustaghfirin. (2023) “*Pengetahuan Dan Pemahaman Guru Tentang Metode PBL Dalam Proses Pembelajaran,*” *Edu Aksara, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 : 43–58, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614186>.

²⁰⁾ Nu Fitriani Zainal . (2022) “ *Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah,* ” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 : 3584 –93 , <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650> .

- 3) Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari atau menyelidiki peristiwa yang bersifat multidimensi dengan perspektif yang lebih mendalam
- 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik
- 5) Peserta didik terdorong untuk mempelajari materi dan konsep baru pada saat memecahkan masalah
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik sehingga dapat belajar dan bekerja dalam kelompok
- 7) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berfikir ilmiah peserta didik
- 8) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru
- 9) Mendukung proses pembelajaran
- 10) Peserta didik memperoleh kemampuan dalam mengelola waktu, menjaga fokus, mengumpulkan data, menyusun laporan, dan melakukan evaluasi
- 11) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat

Kelemahan Model Problem Based Learning.

- 1) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki siswa yang memerlukan keterampilan dan kemampuan yang baik dari guru
- 1) Pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis masalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama

- 2) Mengubah kebiasaan siswa yang biasa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar yang lebih menuntut pemikiran untuk memecahkan masalah merupakan tantangan tersendiri bagi siswa.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum. Pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara berkesinambungan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Mengingat luasnya materi yang diajarkan dan terbatasnya waktu untuk tatap muka, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi bagi para guru untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mengajar PAI. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa hal yang

²¹⁾Siti Hajar Loilotu, M. Rusdi, dkk. (2020) “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran” 4, no. 4 : 1408–22.

perlu diperhatikan. Pertama, pembelajaran PAI harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Kedua, materi yang diajarkan perlu relevan dengan konteks zaman sekarang. Ketiga, pembelajaran PAI harus mendorong kreativitas siswa. Selain itu, siswa juga perlu dilatih untuk dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Terakhir, proses pembelajaran PAI harus dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.²²

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal pengenalan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama Islam serta akhlak mulia. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih menantang siswa untuk berpikir kritis, relevan dengan perkembangan zaman, serta mendorong kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran juga harus melibatkan kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran PAI adalah pencapaian idealitas dan cita-cita yang mengandung nilai-nilai yang ingin dicapai dalam proses Pendidikan, dengan berlandaskan ajaran Islam. Tujuan tersebut

²²) Ira Wahyuni Tarigan, Elida Saragih, and Siti Halimah. (2025) “*Analisis Kemampuan Guru PAI Dalam Menelaah Capaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*” 9 : 5000–5011.

berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat terwujud dalam diri peserta didik setelah melalui proses Pendidikan.²³

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalifannya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Munzir Hitami, tujuan Pendidikan agama Islam meliputi tiga aspek: pertama, Kembali kepada Tuhan (teleogis); kedua, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (aspiratif); dan ketiga, menjadi pengabdian kepada Tuhan (direktif). Oleh karena itu, tujuan Pendidikan agama Islam harus mencakup tiga hal tersebut agar peserta didik dapat menggunakan ilmu dan keterampilan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mencapai insa kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek.²⁴

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi: religious, budaya, ilmiah, dan terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.²⁵

²³) Koko Adya Winata, Sahudi, dkk. (2020), "Implementasi Konsepsi Tujuan Pembelajaran Pai Untuk Menghadapi Tuntutan" 1, no. 2 : 11–21.

²⁴) Ade Imelda Frimayanti. (2017) "*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]*," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 Hal. 240.

²⁵) Mokh Iman Firmansyah. (2019) "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17,no.2 : 79–90.

Mengamati dan mempelajari pengertian serta tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik menurut para ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:²⁶

- 1) PAI memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia
- 2) PAI mengajarkan ajaran Islam sebagai materi pembelajaran
- 3) PAI diajarkan oleh Guru PAI yang profesional
- 4) Tujuan PAI adalah mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi pribadi Islami
- 5) Insan kamil adalah pencapaian tertinggi dalam PAI

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi tersebut meliputi pengembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan meningkatkan keimanan siswa, sementara penanaman nilai memberikan pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyesuaian mental membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubahnya sesuai ajaran Islam. Perbaikan bertujuan memperbaiki pemahaman siswa, sedangkan pencegahan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan. Fungsi pengajaran menyampaikan ilmu agama secara

²⁶⁾ *Ibid.*

sistematis, dan penyaluran mengembangkan bakat agama siswa secara optimal.²⁷

Masykur mengemukakan fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut bersifat stabil dan mencakup pola perilaku, peran, dan hubungan yang terstruktur untuk mengikat individu dengan otoritas formal dan sanksi hukum, demi tercapainya kebutuhan dasar.²⁸

e. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu Al-Qur'an (yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam), As-Sunah (perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi atas perkataan dan perbuatan para sahabatnya), kesepakatan para ulama (ijma'), kemaslahatan umat (mashalih al-mursalah), tradisi atau kebiasaan masyarakat ('urf) dan ijtihad (hasil para ahli dalam Islam). Sedangkan dasar Pendidikan Islam adalah tauhid, yang merupakan ajaran fundamental dalam Islam dan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan termasuk Pendidikan.²⁹

Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

²⁷⁾ Hilda Darmaini Siregar et al., "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis," *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.

²⁸⁾ Ibid.

²⁹⁾ Wiji Suwarno. (2019) "Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)," *Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 6, no. 1 : 56–66.

- 1) *Tauhidullah* dalam ibadah berarti mengesakan Allah dalam segala ibadah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dan untuk itu diperlukan ilmu melalui proses Pendidikan
- 2) *Tauhidurrasul fit tiba'* berarti mengesakan Rasulullah dalam mengikuti petunjuknya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah teladan utama dalam pendidikan Islam, baik dalam teori maupun praktik, yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dari sumber lain
- 3) Iman dan rasio saling melengkapi sebagai perwakilan dari yang tidak tampak dan yang tampak. Masing-masing memiliki peran dan ruangnya sendiri, sehingga keduanya harus berjalan seiring untuk saling mendukung
- 4) Agama yang dibawa oleh para nabi adalah satu, yaitu agama tauhid. Para nabi dan rasul menjadikannya sebagai pokok ajaran utama dan warisan yang paling berharga
- 5) Kesatuan kepribadian manusia menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan dari tanah, yang kemudian membentuk jasad, dan diberikan roh sebagai inti dari fitrah mereka
- 6) Kesatuan individu dan masyarakat. Yaitu, setiap mereka masing-masing saling menunjang

f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip adalah suatu pertanyaan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Adapun prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam ialah:³⁰

1. Prinsip Integrasi.

Prinsip ini menegaskan adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Artinya, pendidikan yang kita jalani dapat memperbaiki cara hidup kita, baik dalam bertindak, berbicara, maupun menyadari bahwa pada dasarnya manusia diciptakan untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta yang Maha Esa.

2. Prinsip Keseimbangan.

Prinsip keseimbangan adalah hasil dari prinsip integrasi, yang mengharuskan keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani, ilmu murni dan terapan, teori dan praktik, serta antara nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Semua aspek ini harus seimbang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tenang dan efektif.

3. Prinsip Persamaan.

Pada dasarnya, semua manusia diciptakan dari segumpal darah, yang kemudian dijadikan daging dan tumbuh menjadi manusia

³⁰⁾ Fithriani. (2023) “*Pendidikan Islam (Suatu Kajian Teoritik Mengenai Prinsip, Metode, Pendekatan dan Evaluasi Pembelajarannya)*” 1, no. 2 (2023): 1–10.

yang memiliki kemampuan berpikir dan berakal. Yang membedakan antar individu hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan mereka di hadapan Tuhan.

4. Prinsip Kontinuitas (Pendidikan Seumur Hidup)

Ada ungkapan dalam mahfudzat, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat," yang mengajarkan umat Islam untuk terus mencari ilmu, bahkan hingga ke negeri China. Pendidikan Islam dimulai sejak dini dengan fokus pada membaca dan menghafal Al-Qur'an.

5. Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan mengajarkan bahwa pendidik tidak hanya menyediakan tempat belajar, tetapi juga membekali peserta didik dengan wawasan, teladan baik, dan kesiapan mental. Penerapan prinsip ini menjadi dasar dalam mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan peserta didik.

3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses pemikiran yang rasional dan reflektif, yang difokuskan untuk menentukan hal-hal yang layak dipercaya atau tindakan yang seharusnya diambil. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, terutama dalam upaya menyelesaikan masalah. Masalah adalah situasi yang tidak sesuai dengan kenyataan atau realitas yang ada. Setiap individu pasti akan

menghadapi masalah, dan setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda.³¹

Menurut Facione ada empat indikator kemampuan berikir kritis diantaranya yaitu:³²

- 1) Memahami dan menyampaikan arti atau pentingnya berbagai jenis data, peristiwa, atau penilaian
- 2) Mengenali hubungan yang bersifat penalaran dan nyata antara pernyataan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya
- 3) Menilai perihal berbagai pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi dan penilaian, serta mengevaluasi kekuatan logis dari bentuk representasi lainnya
- 4) Mengenali dan mengumpulkan unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang logis, dengan mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan akibat-akibat dari data, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan siswa. Dengan

³¹⁾ Wasilatur Rofiqoh, Iza Syahroni, and Eva Latipah. (2021) “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Pengenalan Fungsi Jam Dan Konsep Waktu Dengan Teori Schoenfeld Menyelesaikan Masalah Anak Tk,” *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 : 78–96, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1315>.

³²⁾ Beni Setiawan and Lonardus Hendri. (2019) “Pendekatan Ctl Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 : 21–25, <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v1i1.406>.

berpikir kritis, siswa dapat lebih memahami konsep yang dipelajari, menganalisis argumen yang disampaikan, menilai kebenaran dan relevansi informasi yang diterima, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan diri. Selain itu, kemampuan ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan kreatif dalam berpikir.³³

Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa, berfikir kritis adalah berfikir secara reflektif dengan menekankan pada pembuatan Keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berfikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Kebiasaan berfikir kritis ini akan dibawa oleh

³³⁾ Meida Rabia Sihite et al. (2023) “Penguatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Membaca Melalui *Fantastic Five Comprehension Strategies*,” *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi* 2, no. 1 : 32–41, <https://doi.org/10.47662/jaliye.v2i1.563>.

siswa sampai mereka terjun dalam dunia kerja. Kemampuan berfikir kritis menurut marissa Anita, yaitu:³⁴

- 1) Tidak mudah menelan bulat-bulat sebuah pernyataan atau Kesimpulan
- 2) Mengembangkan sikap kritis yang sehat terhadap pernyataan dan Kesimpulan
- 3) Memiliki rasa ingin tahu untuk memahami bukti dan kesimpulan secara menyeluruh, karena pernyataan sensasional sering tersebar, sehingga kita perlu berfikir kritis

Sedangkan kemampuan berfikir kritis menurut Ennis, yaitu:³⁵

- 1) Mencari pertanyaan yang jelas dari setiap pertanyaan
- 2) Mencari alasan
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik
- 4) Menggunakan sumber yang terpercaya dan menyebutkannya
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- 6) Berusaha tetap relevan pada ide utama
- 7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar
- 8) Mencari alternatif
- 9) Bersikap dan berfikir terbuka

³⁴) Muhammad Aunur Rofiq. (2019) “Keefektifan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 2 : 20–25, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.14>.

³⁵) *Ibid.*

- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah

c. Tujuan Berfikir Kritis

Menurut Sapriya, tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran berdasarkan pendapat yang diajukan. Pertimbangan tersebut umumnya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis ini dapat mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan dalam kehidupan. Siswa akan dilatih untuk menyeleksi berbagai pendapat, dengan kemampuan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis, siswa juga dapat dibantu untuk menarik kesimpulan yang didasarkan pada data dan fakta yang ada di sekitar mereka.³⁶

Keterampilan berpikir kritis sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini membantu seseorang untuk

³⁶) Inandhi Trimahesri and Agustina Tyas Asri Hardini. (2019) "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education," *Thinking Skills and Creativity Journal* 2, no. 2 : 111–20.

membuat keputusan yang tepat dan menghindari penipuan serta manipulasi informasi. Sementara itu, dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih kompleks, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan kemampuan analitis.³⁷

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berfikir Kritis

Natcha Mahapoonyanonta menemukan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa meliputi empat aspek. Pertama, faktor pendidikan yang mencakup metode pengajaran, media pendidikan, dan suasana pendidikan. Kedua, faktor siswa yang meliputi hasil belajar, kemampuan membaca, motivasi untuk sukses, niat untuk belajar, sikap belajar, dan kecerdasan emosional. Ketiga, faktor pribadi anak, seperti status pribadi dan sikap siswa. Keempat, cara membesarkan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.³⁸

Zafri mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa diantaranya:³⁹

1) Kondisi Fisik

³⁷⁾ Salsa Novianti Ariadila et al. (2023) "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 : 664–69.

³⁸⁾ Siti Mujanah. (2020) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thingking Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya Dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia," *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2*, no. Suparni 2016 : 308–23.

³⁹⁾ Olenggius Jiran Does ,S.Pd., M.Pd, Dwi Cahyadi Wibowo, and Susi Susanti. (2020) "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 : 242–54, <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>.

- 2) Motivasi
- 3) Kecemasan
- 4) Perkembangan Intelektual

e. Strategi Pengembangan Berfikir Kritis

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, diperlukan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif agar siswa merasa tertarik dan termotivasi selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk membiasakan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup adalah *Problem Based Learning*.⁴⁰

Cara yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran berpikir kritis merupakan proses yang terus-menerus, tidak hanya terbatas pada waktu di kelas, tetapi juga harus tercermin dalam pertanyaan, materi pembelajaran, dan kegiatan yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁴¹

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang penulis lakukan

⁴⁰⁾ Eka Anisa Aprina, Erma Fatmawati, and Andi Suhardi. (2024) “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 : 981–90.

⁴¹⁾ *Ibid.*

guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang penulis lakukan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya dari Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas berjudul “*Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI DI SMK Negeri 1 Banyumas*”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan penelitian terhadap metode *problem based learning* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Banyumas. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²

Hasil penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran PAI di sekolah sering kali kurang mendorong peserta didik untuk berfikir kritis. Metode ceramah yang sering digunakan membuat siswa pasif dan tidak terbiasa menganalisis serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung pengimplementasian metode *problem based learning* yaitu dengan pemberian motivasi agar terus belajar. Sedangkan faktor penghambatnya itu berbeda-beda tergantung kemampuan peserta didik. Penelitian ini memiliki perasamaan dengan milik peneliti yakni bahwa metode PBL dapat meningkatkan berfikir kritis siswa dalam PAI.

⁴²⁾ Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas. (2024) “*Implementasi Model PROBLEM BASED LEARNING (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di SMK NEGERI 1 Banyumas.*”.

Terdapat juga perbedaan yakni lokasi penelitian, fokus kajian, dan hasil peneliti.

2. Jurnal karya Annisa Rehani, Triono Ali Mustofa dengan judul *“Implementasi Project Based Learning Dalam Meningkatkan Pola Fikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta*. Di dalam jurnal ini membahas tentang model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa kurang aktif dan kurang berfikir kritis. Metode PBL dipilih sebagai solusi karena mendorong siswa untuk belajar melalui proyek nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴³ Perbedaan dengan peneliti penulis yaitu penulis menggunakan PBL yang lebih menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai metode pembelajaran di SMK Batik Sakti 2 Kebumen. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Skripsi karya dari Nurlita Anggraini dengan judul *” Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung”*. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

⁴³⁾ Annisa Rehani and Triono Ali Mustofa. (2023) *“Implementasi Project Based Learning Dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa Di SMK Negeri 1 Surakarta,” Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12,no.4 : 487–96, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/273>.

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti implementasi PBL dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 2 Kebumen. Teknik peneliti tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Skripsi karya dari Permadinata Kisandi dengan judul ” *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen*”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan permasalahan tentang kurangnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam lingkup mata pelajaran dan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Penelitian ini dilakukan di SMK Batik Sakti 2 Kebumen dengan fokus pada mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

⁴⁴⁾ Nurlita Anggraini, “ *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2023).

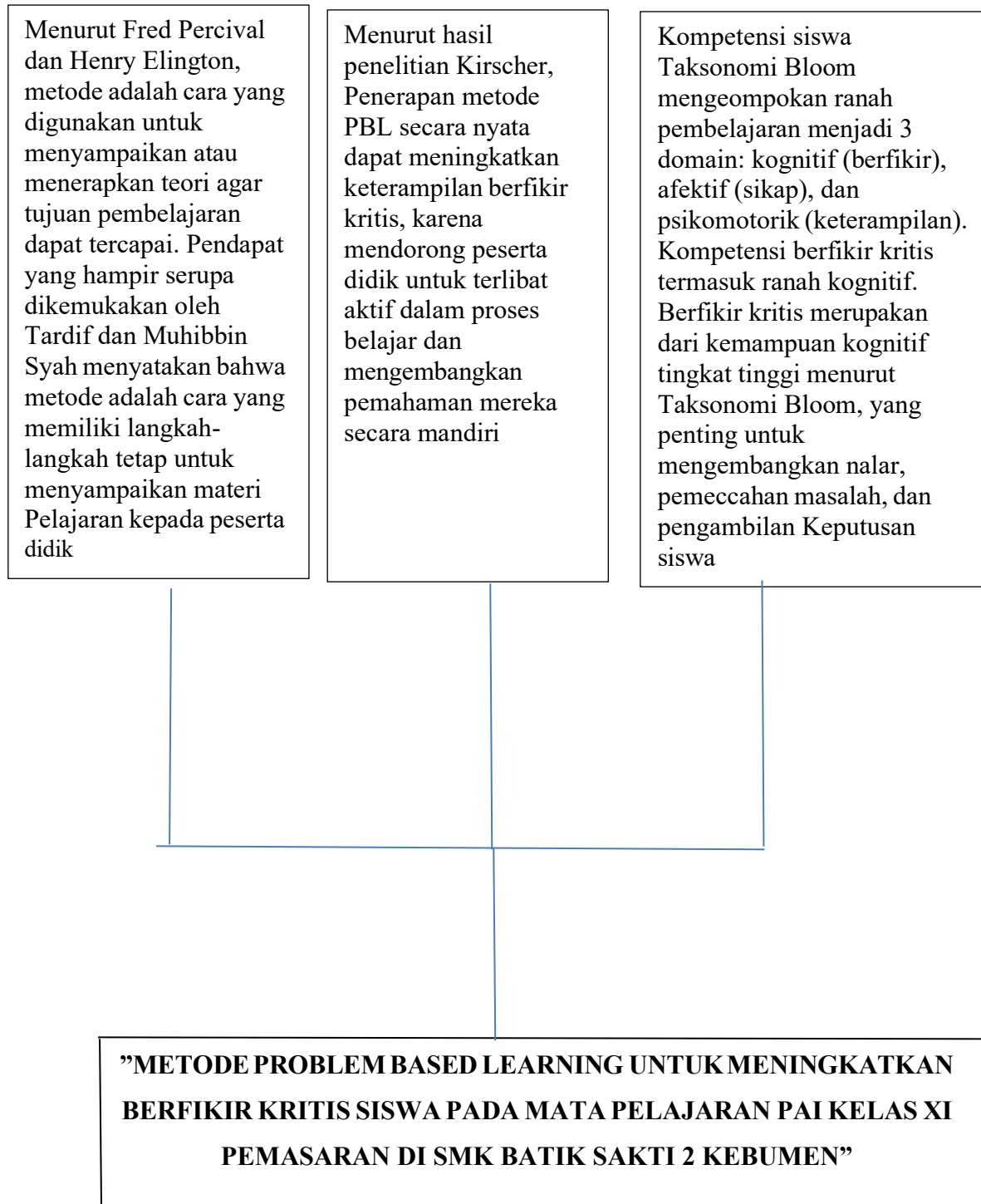
⁴⁵⁾ Permadinata Kisandi, “ *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen*”. (Surakarta: UIN Raden Said, 2023).

5. Jurnal karya Lia Aliyah, Cecep Hilman dengan judul ” *Implementasi Model Problem Based Learning PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI Di SDN Sindangsari* ”. Di dalam jurnal ini membahas tentang rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI di SDN Sindangsari. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih konvensional, di mana guru lebih banyak menggunakan ceramah, akibatnya mereka kurang terlatih dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dalam konteks nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁶ Perbedaan dengan peneliti penulis yaitu meneliti implementasi PBL dalam meningkatkan berfikir kritis siswa SMK Batik Sakti 2 Kebumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁶) Mayasari, Arifudin, and Juliawati. (2022) “Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran”, 3(2).

Persamaan	Perbedaan
1. Sama- sama meneliti Impelentasi PBL dalam PAI untuk meningkatkan berfikir kritis	Lokasi berbeda, fokushasil berbeda, siswa SMK Negeri 1 Banyumas
2. Sama-sama menyoroti model pembelajaran aktif untuk meningkatkan pola pikir kritis	Menggunaka <i>Project Based Learning</i> , bukan <i>Problem Based Learning</i>
3. Sama-sama meneliti model PBL dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokusnya pada hasil belajar, bukan spesifik berfikir kritis
4. Sama-sama meneliti PBL dan berfikir kritis	Mata pelajaran berbeda (Fiqih), lokasi dan jenjang berbeda
5. Sama-sama meneliti PBL dalam PAI untuk berfikir kritis	Tingkat Pendidikan berbeda (SD), konteks pembelajaran berbeda

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori